

Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Didik

Asia

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
aawi2747@gmail.com

Yesa Cinta

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
yesacinta18@gmail.com

Kristiani

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
dinakristiani63@gmail.com

ABSTRACT: *This research aims to explore the impact of parents' authoritarian parenting styles on students' self-confidence, with a focus on understanding how this parenting approach influences children's psychological and emotional development. In this research, the author used a comprehensive literature review method, analyzing various previous studies that discussed the relationship between authoritarian parenting and children's self-confidence. This approach includes identifying the characteristics and aspects of authoritarian parenting, as well as the psychological impacts it produces, such as anxiety, fear of failure, and social withdrawal. By understanding this connection, it is hoped that this research can provide meaningful insight for parents, educators and other related parties regarding the importance of more democratic and supportive parenting. In addition, this research also aims to formulate effective intervention strategies to help children raised in authoritarian environments to develop healthy and positive self-confidence. It is hoped that the results of this research can contribute to improving parenting practices and creating a generation of children who are more confident, independent and able to face future challenges.*

Keywords: *Parental Authoritarian Education, Self-Confidence, Students*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kepercayaan diri anak didik, dengan fokus pada pemahaman tentang bagaimana pendekatan pengasuhan ini memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional anak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian literatur yang komprehensif, menganalisis berbagai studi sebelumnya yang membahas hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri anak. Pendekatan ini meliputi pengidentifikasian ciri-ciri dan aspek-aspek pola asuh otoriter, serta dampak psikologis yang dihasilkannya, seperti kecemasan, ketakutan akan kegagalan, dan penarikan diri sosial. Dengan memahami keterkaitan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berarti bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya mengenai pentingnya pengasuhan yang lebih demokratis dan mendukung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi intervensi yang efektif guna membantu anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter untuk mengembangkan kepercayaan diri yang sehat dan positif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan praktik pengasuhan serta menciptakan generasi anak yang lebih percaya diri, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: *Pendidikan Otoriter Orang Tua, Kepercayaan Diri, Anak Didik*

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologis dan emosional anak (Fitriani 2015).

Salah satu pendekatan yang kerap diterapkan dalam mendidik anak adalah pola asuh otoriter, yang ditandai dengan tingginya tuntutan dan kontrol dari orang tua, serta rendahnya dukungan

emosional dan otonomi yang diberikan kepada anak. Pola asuh otoriter biasanya ditandai dengan aturan yang ketat, komunikasi satu arah, serta penekanan pada kepatuhan tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau negosiasi. Dalam banyak kasus, pola pendidikan ini dipandang sebagai cara untuk mendisiplinkan anak. Namun, pola asuh otoriter dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak, terutama dalam hal kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dan nilai diri mereka. Pada masa kanak-kanak dan remaja, kepercayaan diri menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas dan harga diri, yang berperan besar dalam pencapaian akademik dan sosial. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali merasa tertekan oleh ekspektasi tinggi dan kurangnya dukungan emosional. Mereka mungkin merasa takut untuk melakukan kesalahan, yang mengakibatkan rendahnya inisiatif dan rasa tidak berdaya dalam mengambil keputusan. Hal ini pada akhirnya bisa menghambat pengembangan rasa percaya diri anak, karena mereka cenderung menggantungkan diri pada instruksi dan persetujuan orang tua tanpa percaya pada kemampuan diri sendiri.

Penjelasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pendidikan otoriter orang tua terhadap kepercayaan diri anak didik. Dengan memahami hubungan antara pola asuh otoriter dan perkembangan kepercayaan diri anak, tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting bagi orang tua, pendidik, serta pihak terkait lainnya mengenai pentingnya pendekatan yang lebih mendukung dan demokratis dalam mendidik anak. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk merumuskan strategi intervensi dalam membantu anak-anak yang tumbuh di bawah pola asuh otoriter agar dapat

mengembangkan kepercayaan diri yang sehat.

Menurut Lisda Yuni Mardiah, dampak pengasuhan otoriter akan berdampak pada perkembangan sosial anak, dimana kemampuan sosial anak tidak bertumbuh dengan optimal sehingga anak ketika berhadapan dengan lingkungannya merasa malu, tidak percaya diri, dan menutup diri (Mardiah and Ismet 2021). Pendapat lain dari Chintia Wahyuni Puspita Sari mengemukakan bahwa pola asuh otoriter orangtua mengakibatkan perilaku sosial anak akan menjadi buruk, pola asuh tersebut merupakan suatu perilaku membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua (Sari 2020). Dalam hal ini anak menjadi terkekang dan kepercayaan dirinya justru semakin rendah. Selanjutnya, Bahran Taib mengkaitkan pola asuh otoriter orang tua dengan perkembangan moral anak, dikatakan bahwa pola asuh otoriter dapat memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak negatifnya muncul ketika anak merasa tidak bahagia dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua. Akibatnya, anak bisa menjadi keras kepala, kurang disiplin, ragu-ragu, mudah gugup, cemas, merasa rendah diri, sulit memulai aktivitas, serta memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Pola asuh ini juga menghilangkan kebebasan, inisiatif, dan aktivitas anak, yang membuat mereka sering memberontak dan kurang menghargai orang tua. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter juga dapat memberikan dampak positif, terutama dalam pembentukan moral anak. Anak menjadi rajin beribadah, sopan, dan patuh terhadap orang tua. Meskipun memiliki banyak dampak negatif, pola asuh otoriter dianggap mampu mendukung perkembangan moral anak, terutama bagi anak usia dini yang membutuhkan arahan dari orang tua untuk menghindari perilaku kenakalan remaja. (Taib,

Ummah, and Bun 2020) Kemudian didukung dengan hasil penelitian dari Nabila Safira Khairina dan Oedojo Soedirham menyatakan bahwa kesehatan mental anak dan rasa percaya diri mereka saling berkaitan erat, dan pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam membentuk keduanya. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup (Khairina and Soedirham 2022). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dampak pola asuh otoriter terhadap anak, tetapi terdapat beberapa hal yang belum banyak dikaji. Sebagian besar hanya fokus pada satu sisi saja, seperti perilaku sosial atau moral, dan belum melihat dampaknya secara menyeluruh. Selain itu, belum banyak yang membedakan pengaruh pola asuh berdasarkan usia anak, budaya keluarga, atau perbedaan peran ayah dan ibu. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kepercayaan diri anak didik dengan tujuan untuk memahami dampak dari pendidikan otoriter tersebut dengan kepercayaan diri anak didik dalam rangka mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif (Umrati and Hengky Wijaya 2020). Dalam hal ini peneliti juga menguraikan secara teoritis dan praktis mengenai pola asuh otoriter orangtua, kemudian dihubungkan dengan kepercayaan diri anak didik dalam memahami dampak yang akan diakibatkan melalui pola asuh tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan studi literatur dan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada, fakta-fakta yang terjadi di lapangan

terkait informasi dalam membahas tema. Pengumpulan data-data tersebut bersumber dari referensi-referensi bacaan yang tepat untuk menjelaskan dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kepercayaan diri anak didik. Pembahasan dimulai dengan menarasikan mengenai pola asuh orangtua, selanjutnya penulis, mendeskripsikan tentang kepercayaan diri anak yang dihubungkan dengan pola asuh orang tua, dan yang terakhir peneliti mengungkapkan dampak yang akan terjadi pada kepercayaan diri anak didik yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh orang tua yang otoriter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan cara atau gaya yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membentuk kepribadian anak melalui interaksi sehari-hari, baik dalam hal memberikan kasih sayang, disiplin, maupun aturan-aturan yang diterapkan di dalam keluarga. Dalam konteks epistemologi, istilah "pola" merujuk pada cara kerja, sementara "asuh" berarti menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak agar dapat mandiri (Kusuma and Rigianti 2023). Peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak melalui pola asuh yang mencerminkan aturan dan perhatian. Pola asuh mencerminkan sikap orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, serta membentuk karakter dan etika anak. Pola ini dapat terlihat dari cara orang tua menetapkan aturan, memberi hadiah atau hukuman, dan merespons keinginan anak. Pendidikan dilakukan baik secara langsung melalui perintah dan bimbingan, maupun secara tidak langsung melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidikan tidak langsung tercermin dalam contoh sehari-hari, seperti cara

berbicara, kebiasaan, dan pola hidup, termasuk hubungan antara orang tua dengan keluarga, masyarakat, serta interaksi antara suami dan istri (Kia and Murniarti 2020). Pola asuh yang dipengaruhi oleh budaya, nilai keluarga, dan sosial-ekonomi, dapat membentuk pola asuh yang otoriter, demokratis, atau permisif. Setiap gaya pengasuhan berdampak berbeda pada perkembangan anak.

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak karena keluarga merupakan tempat pertama di mana anak belajar dan mendapatkan pendidikan. Sebagai tempat belajar pertama, keluarga menanamkan nilai-nilai dasar alkitabiah (Arifianto 2020), norma, serta sikap yang akan memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Pengalaman dan interaksi di lingkungan keluarga menjadi fondasi utama bagi pembentukan identitas dan kepribadian anak. Pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dengan mengarahkan perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mereka anggap tepat. Tujuannya adalah agar anak dapat menjadi mandiri, tumbuh secara sehat dan optimal, memiliki rasa ingin tahu, bersikap ramah, percaya diri, serta berfokus pada kesuksesan (Zahara and Masitah 2023). Keluarga adalah tempat pertama anak belajar nilai, norma, dan sikap yang membentuk kepribadiannya. Pola asuh yang positif akan memperkuat rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial anak.

Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat berbagai jenis pola asuh yang umumnya diterapkan oleh orang tua kepada anak, yang secara umum terbagi menjadi tiga tipe utama: pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Ketiga tipe pola asuh ini pertama kali diperkenalkan oleh Diana Baumrind

pada tahun 1967, yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua mencakup gaya otoriter (*authoritarian style*), gaya permisif (*permissive style*), dan gaya demokratis (*authoritative style*) (Gustian and others 2018). Ketiga pola asuh tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda pada perkembangan anak. Setiap pola asuh dapat mempengaruhi cara anak berkembang dalam berbagai aspek, seperti kemandirian, kemampuan bersosialisasi dan pengelolaan emosi.

Menurut Sukanto & Fauziah, pola asuh demokratis adalah jenis pola pengasuhan yang mengutamakan kebutuhan anak sambil tetap memberikan kendali terhadap perilaku anak. Sementara itu, pola asuh otoriter bersifat tegas, kaku, dan cenderung memaksa anak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Di sisi lain pola asuh permisif itu membiarkan anak melakukan keinginannya dan cenderung memenuhi semua permintaan anak (Suryana and Sakti 2022). Orang tua tidak memberikan batasan-batasan tertentu yang harus ditaati oleh anak, sehingga anak cenderung manja dan mau menang sendiri. Orang tua takluk kepada kehendak anak dan cenderung tidak tegas sekalipun anak berbuat hal-hal yang negatif.

Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter (*authoritarian*) adalah jenis pola asuh di mana orang tua memberikan banyak tuntutan namun sangat minim dalam merespons atau menanggapi keinginan anak. Menurut Baumrind yang dikutip dalam buku Santrock (1995), pola asuh otoriter digambarkan sebagai gaya pengasuhan yang bersifat membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau berbicara (Anisah 2017). Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang ketat,

sedikit kebebasan, dan komunikasi yang satu arah dari orang tua ke anak. Orang tua cenderung mengatur semua aspek kehidupan anak dan menetapkan aturan yang harus diikuti tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau mempertimbangkan perasaan anak. Meskipun pola ini bertujuan membentuk disiplin, namun dapat menghambat perkembangan kemandirian dan inisiatif anak, serta menimbulkan dampak psikologis seperti kecemasan atau kurangnya rasa percaya diri.

Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Beberapa ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut: Kurangnya perhatian orang tua terhadap hubungan sosial, kebutuhan emosional, dan pergaulan anak dapat berdampak negatif pada perkembangan pribadi anak. Ketika orang tua tidak mendukung interaksi sosial anak, tidak peka terhadap kebutuhan serta jarang berdialog, anak cenderung merasa diabaikan dan kurang dihargai. Selain itu, ketidakterlibatan orang tua dalam mengawasi pergaulan dan menetapkan norma perilaku membuat anak kehilangan bimbingan yang diperlukan untuk membentuk karakter dan perilaku yang sehat. Akibatnya, anak berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan emosional, sosial, dan psikologisnya.

Ketidakpedulian orang tua terhadap masalah yang dihadapi anak dan aktivitas kelompok yang diikutinya dapat berdampak buruk pada perkembangan emosional dan sosial anak. Saat orang tua tidak merespons kesulitan atau emosi anak, mereka merasa tidak didengar dan tidak memiliki dukungan, yang dapat menghambat kemampuan mengatasi masalah serta memengaruhi kesehatan mental. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap kegiatan sosial anak dapat menurunkan motivasi, menghambat perkembangan keterampilan sosial, dan melemahkan rasa percaya diri.

Orang tua atau pengasuh tidak mengawasi atau tidak memberikan bimbingan terkait konsekuensi dari perilaku anak. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak belajar untuk mempertanggungjawabkan tindakan mereka, sehingga mereka mungkin tidak mengerti pentingnya keputusan yang diambil dan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Akibatnya, anak bisa tumbuh dengan sikap kurang peduli terhadap tanggung jawab pribadi dan dampak perilaku mereka (Afiif and Kaharuddin 2015). Ciri-ciri pola asuh otoriter menunjukkan bahwa orang tua kurang memberikan perhatian dan dukungan terhadap aspek sosial, emosional, dan perkembangan anak. Mereka tidak terlibat dalam pergaulan anak, tidak mendengarkan kebutuhan dan keluhan, serta tidak menetapkan norma perilaku yang jelas. Akibatnya, anak merasa terabaikan dan kurang dihargai, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan rasa percaya diri mereka.

Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Aspek-aspek pola asuh otoriter pada orang tua mencakup: Pertama, pemaksaan agar anak selalu tunduk pada keinginan orang tua, (Afiif and Kaharuddin 2015) maksudnya orang tua mengharapkan anak untuk selalu mengikuti keinginan mereka tanpa mempertimbangkan pendapat anak. Kedua, pembatasan kesempatan anak untuk menjalankan aktivitas, (Rahayu and Azima 2025) maksudnya kesempatan anak untuk mengeksplorasi atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dibatasi oleh orang tua, sehingga anak merasa terkurung. Ketiga, mengharuskan anak mengikuti perintah dengan ancaman atau hukuman fisik, (Maghfiroh 2015) maksudnya anak diharuskan mengikuti perintah orang tua dengan ancaman hukuman fisik sebagai konsekuensi jika melanggar. Keempat, jarangya pemberian pujian meskipun

anak berprestasi, (Rohmah 2018) meskipun anak berprestasi, pujian jarang diberikan, sehingga anak merasa tidak dihargai. Kelima, orang tua merasa berhak sepenuhnya mengatur masa depan anak, (Muslima 2015) maksudnya orang tua merasa memiliki hak penuh untuk mengatur setiap aspek kehidupan dan masa depan anak, mengabaikan keinginan dan minat anak.

Dan yang terakhir, menakut-nakuti anak dengan ancaman, maksudnya orang tua sering menggunakan ancaman untuk menakut-nakuti anak agar patuh, yang dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidakamanan emosional pada anak. (Afiif and Kaharuddin 2015) Aspek-aspek pola asuh otoriter menunjukkan bahwa orang tua cenderung mengontrol dan mendominasi kehidupan anak, dengan harapan anak selalu tunduk pada keinginan mereka. Pembatasan aktivitas dan penerapan ancaman hukuman fisik dapat membuat anak merasa terkurung dan tidak dihargai, sementara jarangya pemberian pujian menghambat motivasi anak. Selain itu, orang tua yang merasa berhak mengatur masa depan anak dan menggunakan ancaman untuk menakut-nakuti dapat menciptakan ketidakamanan emosional pada anak. Secara keseluruhan, pola asuh ini berpotensi merugikan perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan kesejahteraan emosional anak.

Faktor Penyebab Pola Asuh Otoriter

Ada dua faktor penyebab pola asuh otoriter yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini peneliti akan menguraikan masing-masing faktor tersebut.

Faktor Internal

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan tiga faktor yang timbul dari pribadi orang tua yang sangat memengaruhi pola asuh mereka yaitu

pengalaman masa kecil, kepribadian orang tua, kehendak dan keturunan.

Pengalaman Masa Kecil

Banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter karena mereka sendiri dibesarkan dalam lingkungan yang sama. Pengalaman ini membuat mereka merasa bahwa cara tersebut adalah metode yang efektif untuk mendidik anak, berdasarkan hasil yang mereka alami sendiri (Enda 2017). Pengalaman masa kecil yang lebih dahulu dialami oleh orang tua memang sangat membekas dalam hidup mereka, sehingga pengalaman-pengalaman tersebut yang mereka terapkan untuk mendidik anak-anak. Dan tentunya adanya Kepribadian yang konservatif dan kontrol yang tinggi dari orang tua juga berkontribusi pada penerapan pola asuh ini. Orang tua dengan sifat pemaksa cenderung menetapkan aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan tanpa mempertimbangkan perasaan anak (Taib et al. 2020). Dengan demikian anak-anak kurang atau tidak diberikan kesempatan menentukan sendiri hidupnya, semua harus dibawah kekuasaan orang tua. Namun ada juga keinginan untuk mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai tertentu dan latar belakang keluarga juga menjadi faktor penting. Dalam beberapa kasus, orang tua merasa tertekan untuk meneruskan tradisi pengasuhan yang keras (Muhtarom, Atika, and others 2023). Faktor ini akan sangat memengaruhi pertumbuhan anak. Anak bisa beriskap sangat disiplin akibat pendidikan yang diterapkan oleh orang tua, atau anak menjadi sangat bebas karena memang dididik orang tua demikian.

Faktor Eksternal

Berbicara tentang faktor eksternal yang mempengaruhi pola asuh orang terhadap anak, maka peneliti menjabarkan dalam tiga hal penting yaitu lingkungan sekolah, latar belakang

pendidikan dan keterbatasan waktu dan sumber dana.

Lingkungan Sekolah

Aturan dan norma yang berlaku di sekolah dapat mempengaruhi cara orang tua mendidik anak. Jika lingkungan sekolah menekankan disiplin yang ketat, orang tua mungkin merasa terdorong untuk menerapkan pendekatan serupa di rumah.

Latar Belakang Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua tidak selalu menjamin penerapan pola asuh yang lebih demokratis atau permisif. Dalam banyak kasus, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang beragam tetap memilih pola asuh otoriter karena pengaruh budaya atau tradisi (Agustina and Idawati 2019). Tingkat pendidikan tidak selalu menentukan pola asuh. Budaya dan tradisi sering lebih berpengaruh, sehingga orang tua tetap memilih pola asuh otoriter meskipun berpendidikan tinggi.

Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Keterbatasan dalam hal waktu dan sumber daya juga dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk beradaptasi dengan pola asuh yang lebih fleksibel. Ketika orang tua sibuk, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan pendekatan otoriter sebagai cara untuk mengontrol perilaku anak dengan cepat (Muhtarom et al. 2023). Orang tua yang sibuk selalu kekurangan waktu dan sering kehabisan tenaga serta kekuatan untuk memantau serta mengontrol perilaku anak. Mereka cenderung membuat peraturan yang memaksa, sekalipun hal itu sangat tidak disukai oleh anak. Dengan demikian orang tua akan segera dapat mengetahui hasil dari peraturan yang telah dibuat.

Kepercayaan Diri

Pengertian Kepercayaan Diri

Deshpande dan Zaltman memahami kepercayaan diri sebagai kesediaan seseorang untuk mengandalkan dirinya pada orang lain dalam suatu pertukaran, karena ia percaya pada pihak tersebut. Kepercayaan akan muncul ketika satu pihak memiliki keyakinan bahwa pihak lain dalam pertukaran tersebut memiliki reliabilitas dan integritas (Amin 2018). Menurut Robbins & Judge, kepercayaan diri adalah ekspektasi positif bahwa orang lain tidak akan bertindak secara oportunistik, baik melalui kata-kata, tindakan, atau kebijakan (Amin 2018). Sementara itu, Lauster dalam Syam & Amri mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang dapat bertindak tanpa terlalu cemas, merasa bebas untuk bertindak sesuai keinginan, bertanggung jawab atas tindakannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi, serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya (Amin 2018). Kepercayaan diri berperan penting dalam hubungan sosial dan personal. Ini melibatkan kesediaan untuk mengandalkan orang lain dalam pertukaran yang didasari keyakinan terhadap integritas dan reliabilitas mereka, serta ekspektasi positif bahwa orang lain tidak akan bertindak oportunistik. Di sisi lain, kepercayaan diri juga mencakup keyakinan pada kemampuan diri sendiri, memungkinkan seseorang bertindak bebas, percaya diri, bertanggung jawab, dan sopan dalam berinteraksi, serta mampu mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, kepercayaan diri penting untuk membangun hubungan yang sehat dan kemandirian pribadi.

Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rosenberg, aspek kepercayaan diri meliputi hal-hal penting antara lain. Pertama, keyakinan akan kemampuan diri. Kepercayaan diri

menunjukkan keadaan di mana individu yakin bahwa dia mampu melakukan sesuatu sesuai dengan harapan, dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, mandiri, dan berani menghadapi risiko dari tindakannya. Kedua, optimis. Individu yang optimis selalu berpikir positif tentang apa yang akan terjadi dan tidak mudah menyerah. Mereka cenderung melihat kegagalan sebagai sesuatu yang sementara dan hanya terjadi dalam situasi tertentu. Ketiga, menerima apa adanya. Penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan rasa puas dan senang terhadap kenyataan tentang diri sendiri. Keempat, mempunyai konsep atau gambaran diri yang baik. Cara seseorang menilai dirinya sendiri, baik dari acuan internal maupun eksternal. Secara internal, ini mencakup bagaimana seseorang memandang diri sendiri; sedangkan secara eksternal, mencakup penilaian lingkungan terhadap individu (Amin 2018). Artinya konsep diri yang baik juga ditentukan oleh cara pandang orang lain terhadap diri seseorang, baik dalam pola pikir, perkataan maupun perilakunya.

Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang tua dengan Kepercayaan Diri Anak

Pola asuh orang tua yang otoriter dapat dikenali melalui perilaku orang tua yang menetapkan aturan ketat dan mengharuskan kepatuhan penuh dari anak. Orang tua cenderung mendikte, memiliki hubungan yang kurang hangat, serta bersikap kaku dan tegas. Dampak dari pola asuh ini bisa berupa perilaku anak yang sangat agresif atau sebaliknya, ia menjadi anak yang sangat pasif. Anak juga mungkin menjadi cemas, mudah putus asa, penakut, pendiam, tidak berani mengambil inisiatif, berkepribadian lemah, dan cenderung menarik diri. Akibatnya, anak tersebut menjadi kurang percaya diri (Sunarty 2016). Berkepribadian lemah berarti sangat mudah dipengaruhi pendapat dan

pandangan orang lain, mudah terombang-ambing dengan konsep serta pemikiran orang lain. Ketika berhadapan dengan orang lain atau di hadapan publik, anak sering merasa malu dan minder.

Anak yang dibesarkan dengan pola ini seringkali merasa kurang percaya diri karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang menuntut kepatuhan dan tidak memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan pendapat atau membuat keputusan sendiri. Sikap orang tua yang kaku dan kurang hangat dapat menyebabkan anak merasa ragu pada kemampuan mereka, cemas, dan takut membuat kesalahan. Kurangnya kesempatan untuk berinisiatif dan berkembang secara mandiri dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri, sehingga anak menjadi lebih pasif, tertutup, atau bahkan memberontak sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap otoritas yang berlebihan.

Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Didik

Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak yang mendalam terhadap kepercayaan diri anak didik, sebagai berikut.

Rendahnya Kepercayaan Diri

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter sering kali merasa tidak cukup baik atau tidak mampu. Ketika orang tua menetapkan standar yang sangat tinggi dan menuntut kepatuhan yang ketat, anak mungkin merasa bahwa mereka tidak pernah memenuhi ekspektasi tersebut. Perasaan ini bisa membuat mereka meragukan kemampuan diri, sehingga menurunkan rasa percaya diri mereka (Rahman, Yanuarsari, and Latifah 2022). Dalam hal ini akan terjadi kesenjangan antara tuntutan orang tua dan keadaan sebenarnya diri anak. Apabila hal ini

dibiarkan terus menerus, maka seorang anak yang pada awalnya sudah mulai percaya diri, dan merasa mampu, maka sekarang menjadi sebaliknya.

Ketidakmampuan Mengambil Inisiatif

Pola asuh otoriter cenderung membatasi kebebasan anak untuk berinisiatif dan mengambil keputusan. Ketika anak selalu diharuskan mengikuti perintah dan aturan tanpa diberi kesempatan untuk berpikir atau bertindak secara mandiri, mereka mungkin tidak pernah belajar bagaimana mengambil inisiatif. Hal ini mengakibatkan ketergantungan pada orang lain dan mengurangi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam situasi sosial atau akademik (Larasani, Yeni, and Mayar 2020). Pola asuh otoriter yang mengekang inisiatif anak dapat membuat mereka bergantung pada orang lain dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan. Akibatnya, kemampuan anak untuk beradaptasi dan berkontribusi secara mandiri dalam situasi sosial atau akademik menjadi terbatas.

Kecemasan dan Ketakutan

Lingkungan yang menuntut dan sering kali penuh tekanan dapat memunculkan kecemasan yang signifikan pada anak. Ketika mereka merasa bahwa kesalahan akan mendapatkan hukuman atau kritik yang keras, mereka cenderung menghindari risiko, yang pada gilirannya merusak rasa percaya diri mereka. Ketakutan untuk gagal dapat membuat anak merasa terjebak dan enggan untuk mencoba hal-hal baru, yang penting untuk pengembangan diri (Zahara and Masitah 2023). Lingkungan penuh tekanan dapat memicu kecemasan dan mengurangi rasa percaya diri anak. Ketakutan akan hukuman atau kritik membuat mereka enggan mencoba hal baru, menghambat perkembangan diri.

Perilaku Sosial yang Terhambat

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Rasa takut untuk berbicara atau berpendapat di depan orang lain dapat membuat mereka lebih pendiam dan menarik diri dari situasi sosial. Interaksi sosial yang terbatas dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat, yang sangat penting untuk pengembangan kepercayaan diri. (Susianti and Hutahut 2022) Anak dengan pola asuh otoriter sering kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Ketakutan berbicara membuat mereka menarik diri, mengurangi kesempatan untuk membangun hubungan sosial dan kepercayaan diri.

Tendensi Agresif atau Pasif

Dampak dari pola asuh otoriter dapat terlihat dalam perilaku anak. Beberapa anak mungkin menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pemberontakan terhadap otoritas yang berlebihan, sementara yang lain mungkin menjadi sangat pasif dan tunduk. Kedua perilaku ini dapat menghambat pengembangan kepercayaan diri yang positif, karena anak tidak belajar bagaimana mengekspresikan diri mereka dengan cara yang konstruktif. (Harahap and others 2023) Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menunjukkan perilaku agresif atau pasif. Kedua perilaku ini menghambat pengembangan kepercayaan diri karena anak tidak belajar mengekspresikan diri secara konstruktif.

Dampak dari pola asuh otoriter tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak; mereka dapat berlanjut hingga dewasa. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang otoriter mungkin terus menghadapi kesulitan dalam situasi yang memerlukan kepercayaan diri, seperti dalam karier atau hubungan

interpersonal. Mereka mungkin menjadi orang dewasa yang selalu merasa tidak layak atau tidak mampu untuk mengambil risiko, sehingga menghambat potensi mereka.

Secara keseluruhan, pola asuh otoriter dapat menciptakan siklus negatif yang sulit dipecahkan, di mana rendahnya kepercayaan diri memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Untuk membantu anak mengatasi dampak ini, penting bagi orang tua untuk mengadopsi pendekatan yang lebih demokratis dan suportif, yang memberi anak kesempatan untuk belajar dan tumbuh dengan percaya diri.

Pengalihan Pola Asuh Otoriter

Pengalihan pola asuh otoriter ke pendekatan yang lebih mendukung dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak. Berikut adalah beberapa cara yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak, sebagai berikut.

Beralih ke pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif menggabungkan batasan yang jelas dengan dukungan emosional. Dalam pendekatan ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri dan membuat pilihan, sambil tetap menetapkan aturan yang konsisten. Ini menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk belajar dan berkembang, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.(Sofia and Adiyanti 2013) Pola asuh otoritatif menciptakan keseimbangan antara batasan dan dukungan emosional, memberikan anak kebebasan untuk mengekspresikan diri. Ini membantu mereka mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan sosial, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri.

Mendorong komunikasi terbuka

Orang tua perlu menciptakan suasana di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan

pendapat mereka. Komunikasi dua arah membantu anak merasa dihargai dan didengar, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.(Jatmikowati 2018) Menciptakan suasana yang nyaman bagi anak untuk berbicara tentang perasaan dan pendapatnya penting untuk perkembangan emosional. Komunikasi dua arah membuat anak merasa dihargai dan didengar, meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang tua.

Memberikan pujian dan penghargaan

Memberikan pujian atas usaha dan pencapaian anak, bukan hanya hasil akhir, dapat membangun rasa percaya diri mereka. Ini membantu anak memahami bahwa proses belajar itu penting dan bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran.(Rohmah 2018) Memberikan pujian atas usaha dan pencapaian anak membantu mereka menghargai proses belajar dan memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran. Ini mendorong keberanian untuk mencoba hal baru dan membangun rasa percaya diri yang lebih kuat.

Mengajarkan tanggungjawab

Memberikan tanggung jawab sesuai usia kepada anak dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika anak diberi kesempatan untuk mengelola tugas-tugas kecil, mereka belajar tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan merasa lebih mampu.(Yasir and Susilawati 2021) Memberi tanggung jawab sesuai usia meningkatkan kepercayaan diri anak, mengajarkan kemandirian, dan membuat mereka merasa dihargai serta mampu mengelola konsekuensi tindakannya.

Menghindari perbandingan dengan anak lain

Setiap anak memiliki keunikan dan bakatnya sendiri. Menghindari perbandingan dengan anak lain membantu anak merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan mengurangi tekanan untuk memenuhi standar yang tidak realistis.(De Vega, Hapidin, and Karnadi 2019) Menghindari perbandingan mendorong anak untuk fokus pada perkembangan pribadi mereka, memperkuat rasa percaya diri, dan menghargai bakat unik mereka. Ini juga membantu mengurangi stress serta menjaga hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain.

Menciptakan lingkungan positif

Lingkungan yang mendukung, di mana anak merasa aman untuk bereksplorasi dan berkreasi, sangat penting. Orang tua harus berusaha menciptakan suasana yang positif di rumah, di mana kesalahan dilihat sebagai kesempatan untuk belajar.(Macarau and Stevanus 2022) Lingkungan yang mendukung memberi anak rasa aman untuk bereksperimen tanpa takut dihukum, sehingga mereka lebih berani mencoba hal baru. Melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar membantu anak mengembangkan sikap positif, ketahanan, dan kreativitas dalam menghadapi tantangan.

KESIMPULAN

Pola asuh otoriter memiliki dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak, seringkali membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tinggi dari orang tua. Lingkungan yang menuntut ini membatasi kebebasan anak dalam mengambil inisiatif dan berekspres, sehingga mereka cenderung bergantung pada instruksi orang lain. Dampak ini berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial, meningkatkan kecemasan, dan membuat anak menarik diri dari interaksi sosial, yang semuanya berkontribusi pada rendahnya rasa

percaya diri. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk beralih ke pendekatan yang lebih demokratis dan suportif. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, mengambil keputusan, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, anak dapat mengembangkan kepercayaan diri yang sehat. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak mencapai potensi akademik dan sosial mereka, tetapi juga membangun karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Intervensi yang tepat dan pendidikan yang inklusif akan sangat membantu dalam menciptakan generasi anak yang percaya diri dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiif, Ahmad, and Fajriani Kaharuddin. 2015. "Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2(2):287–300.
- Agustina, Arini, and Idawati Idawati. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Pergaulan Bebas Remaja Desa Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara." *Jurnal Serambi Akademika* 7(5):685–94.
- Amin, Abdul. 2018. "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja." *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 5(2):79–85.
- Anisah, Ani Siti. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5(1):70–84.
- Arifianto, Yonathan Alex. 2020. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106. doi: 10.33541/RFIDEI.V5I2.52.
- Enda, Andriarto Kapu. 2017. "POLA ASUH OTORITER DALAM MENDIDIK ANAK DI KELUARGA DI GKS KAMBAJAWA." *Jurnal Shanan* 1(1):109–35.
- Fitriani, Listiya. 2015. "Peran Pola Asuh

- Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak.” *Lentera* 17(1).
 Gustian, Diki, and others. 2018. “Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik.” *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):370–85.
 Harahap, Dinda Permatasari, and others. 2023. “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z Di Kelurahan Kota Matsum I Medan.”
 Jatmikowati, Tri Endang. 2018. “Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak.” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):1–15.
 Khairina, Nabila Safira, and Oedojo Soedirham. 2022. “Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak: Literature Review.” *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12(4):853–62.
 Kia, A.Dan, and Erni Murniarti. 2020. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13(3):264–78.
 Kusuma, Rizky Anggalia, and Henry Aditia Rigiarti. 2023. “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ANAK.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(4):387–404.
 Larasani, Novita, Indra Yeni, and Farida Mayar. 2020. “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(3):2368–74.
 Macarau, Vivilia Vivone Vriska, and Kalis Stevanus. 2022. “Peran Orangtua Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3(2):153–67.
 Maghfiroh, Ana. 2015. “Teaching with Heart; Mendidik Anak Tanpa Hukuman.”
 Mardiah, Lisda Yuni, and Syahrul Ismet. 2021. “Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak.” *JCE (Journal of Childhood Education)* 5(1):82–95.
 Muhtarom, Muhtarom, Nyimas Atika, and others. 2023. “Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nurul Iman Di Desa Beringin Makmuri.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5(1):253–64.
 Muslima, Muslima. 2015. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1(1):85–98.
 Rahayu, Kharisma Febilda, and Ahmad Fauzan Azima. 2025. “Pengaruh Ketidak Bebasan Anak Dalam Bermain.” *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2(5):83–97.
 Rahman, Arief, Revita Yanuarsari, and Ella Dewi Latifah. 2022. “Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berpengaruh Terhadap Kepercayaan Diri Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak* 8(2):83–93.
 Rohmah, Jazilah. 2018. “Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian.” *Martabat* 2(1):117–34.
 Sari, Chintia Wahyuni Puspita. 2020. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2(1):76–80.
 Sofia, Ari, and Maria Goretti Adiyanti. 2013. “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral.” *Jurnal Pendidikan Progresif* 4(2):133–41.
 Sunarty, Kustiah. 2016. “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak.” *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2(3):152.
 Suryana, Dadan, and Riri Sakti. 2022. “Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):4479–92.
 Susianti, Novita, and Dina Hidayati Hutasuhut. 2022. “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI SMA Setia Budi Abadi Perbaungan TA 2021/2022.” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 84–94.
 Taib, Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun. 2020. “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak.” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2(2):128–37.
 Umrati and Hengky Wijaya. 2020. *Analisis*

Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- De Vega, Asla, Hapidin Hapidin, and Karnadi Karnadi. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence)." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):433–39.
- Yasir, Muhamad, and Susilawati Susilawati. 2021. "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras." *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 4(3):309–17.
- Zahara, Siti, and Widya Masitah. 2023. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):64–81.